

# OPINI

## Pendidikan yang Humanis

**Hendra Kurniawan**

siapa saja yang memegang tanggung jawab dalam bidang pendidikan.

### Cerdas dan Humanis

Menilik inspirasi Driyarkara mengenai pendidikan pada intinya tidak hanya mencerdaskan namun juga memanusiakan manusia. Menurut Driyarkara pendidikan yang utuh meliputi dua proses yang disebut hominisasi dan humanisasi. Hominisasi atau pemanusiaan berarti proses menjadi manusia terkait dengan pertumbuhan personal secara fisik, biologis, dan psikologis sejak kecil sampai dewasa. Ini merupakan bagian dari dimensi rasional dalam pendidikan yaitu mencerdaskan manusia. Untuk membawa manusia pada tingkatan yang lebih utuh membutuhkan proses humanisasi sebagai dimensi moral dan kultural dari pendidikan. Humanisasi dapat diartikan sebagai upaya pembentukan kepribadian dan kebudayaan.

Lebih lanjut Driyarkara menegaskan bahwa sebagai *homo homini socius*, maka setiap pribadi tidak lepas dari kehidupan sosialnya. Artinya setiap individu harus mampu memahami keberadaan dirinya di antara individu lain. Sikap menghargai dan menerima 'yang lain' sangat diperlukan dalam realita sosial yang plural. Manusia hidup dalam dunia bersama (*mit-welt*) dan setiap manusia pada hakikatnya ada bersama dengan manusia lain (*mit-sein*). Untuk itulah tegas bahwa pendidikan bukan berkuat soal otak saja, namun juga sarana menginternalisasikan nilai-nilai hidup yang harus dihidupi.

Tidaklah tepat apabila pendidikan hanya mengedepankan aspek *competence* (kemampuan pikir) saja. Pendidikan juga harus mampu menumbuhkan aspek *conscience* (suara hati) dan *compassion* (kemauan berbela

rasa). Pendidikan sejatinya bukan untuk mencetak manusia robot yang cerdas, namun manusia yang dengan kecerdasannya memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pendidikan diharapkan manusia dapat menjadi *agent of change* yang tanggap terhadap permasalahan-permasalahan bangsa.

Pemikiran Driyarkara ini sejalan dengan konsep *Trisakti Jiwa* yang dikenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Konsep ini memiliki makna filosofis yang mendalam yaitu manusia dalam melaksanakan segala sesuatu harus ada kombinasi yang sinergis antara olah pikir, olah rasa, serta manifestasi dari hasil olah pikir dan rasa sehingga terbentuklah insan cendekia yang utuh dan selaras. Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara sama-sama mengedepankan prinsip *educate the head, the heart, and the hand*. Ajaran inilah yang harus dilanjutkan demi terciptanya generasi bangsa dengan integritas moral dan wawasan intelektual yang beradab. Jayalah pendidikan di Indonesia! □ - c.

\*) **Hendra Kurniawan MPd**,  
Dosen Pendidikan Sejarah Universitas  
Sanata Dharma Yogyakarta.

**T**ANGGAL 2 Mei diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional. Tanggal ini diambil dari tanggal kelahiran Suwardi Surjaningrat atau yang lebih dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara. Tokoh pejuang bangsa yang diangkat sebagai Bapak Pendidikan Indonesia ini lahir di Yogyakarta pada 2 Mei 1889. Dari pengabdianannya lahir berbagai gagasan mengenai pendidikan yang sungguh orisinal dan cocok dengan kepribadian bangsa. Maka patut disayangkan apabila buah pikir Ki Hadjar Dewantara yang sangat berharga dan masih relevan di zaman sekarang justru mulai ditinggalkan.

Bangsa ini sungguh beruntung karena tak hanya Ki Hadjar Dewantara yang meninggalkan sumbangan besar bagi dunia pendidikan. Seorang rohaniwan Jesuit, filsuf, sekaligus pendidik Prof Dr Nikolaus Driyarkara, SJ adalah tokoh sekaliber Ki Hadjar Dewantara dalam memberikan warisan pemikiran untuk kemajuan pendidikan di negeri ini. Pada tahun 1955, Driyarkara menaruh perhatian akan perlunya pendidikan khusus bagi calon guru sekolah menengah pada tingkat universitas yang berbeda dengan universitas pada umumnya.

Perhatian Driyarkara ini sepiikiran dengan Prof Dr Mr Muhammad Yamin yang saat itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Untuk itulah pada hari Sabtu tanggal 17 Desember 1955, Presiden Soekarno meresmikan berdirinya Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Sanata Dharma di Yogyakarta untuk mendidik lulusan sekolah menengah menjadi calon guru. Driyarkara diangkat sebagai rektor pertamanya.

Dalam pidato peresmian, Driyarkara menegaskan pentingnya peranan guru sekolah menengah dalam masyarakat. Guru harus dapat mempertahankan, merawat, dan mengembangkan sendi-sendi yang baik dari kebudayaan kita yang asli. Guru harus mencari dan memberikan perpaduan antara yang lama dan yang baru dengan membimbing generasi muda secara seimbang. SKH *Kedaulatan Rakyat* dalam tajuk rencananya tanggal 19 Desember 1955 memuji pidato Driyarkara ini sebagai kata-kata yang amat bijaksana yang patut diperhatikan oleh